

STRATEGI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI UNTUK MENCiptAKAN PEMBELAJARAN YANG INKLUSI DI SMP NEGERI 1 UBUD

Ni Wayan Somawati¹, I Wayan Karja², Ni Made Arshiniwati³

Institut Seni Indonesia Denpasar

Email: wayansomawati20@gmail.com¹, wayankarja@isi-dps.ac²,
arshiniwati@gmail.com³

Abstrak – Penerapan strategi pembelajaran diferensiasi merupakan bagian dari upaya menciptakan pembelajaran inklusif. Pembelajaran diferensiasi adalah pendekatan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap siswa di SMP Negeri 1 Ubud , sehingga semua peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai potensi mereka dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi metode yang tepat dalam mengenali kebutuhan individual siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mendeskripsikan strategi pembelajaran diferensiasi. Dengan menerapkan strategi berdiferensiasi, sekolah berhasil menciptakan lingkungan pembelajaran inklusif di mana setiap siswa merasa dihargai dan didukung dalam proses belajar mereka terlihat peningkatan yang signifikan dalam pemahaman dan partisipasi siswa di kelas, yang menghasilkan fondasi yang kuat untuk pertumbuhan akademik dan pribadi mereka ke depan.

Kata Kunci: Pembelajaran berdiferensiasi; inklusi; SMP Negeri 1 Ubud.

Abstract – The implementation of differentiation learning strategies is part of the effort to create inclusive learning. Differentiated learning is an approach aimed at meeting the individual learning needs of each student, so that all learners have equal opportunities to reach their potential in the learning process. This study aims to identify appropriate methods for recognizing students' individual needs and evaluating the impact of educational technology in supporting differentiated learning. The research uses a qualitative approach to describe differentiated learning strategies. By implementing a differentiation strategy, the school has successfully created an inclusive learning environment where every student feels valued and supported in their learning process. This has led to a significant improvement in students' understanding and participation in class, resulting in a strong foundation for their academic and personal growth moving forward.

Keywords: Differentiated learning; inclusion; SMP Negeri 1 Ubud.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu rangkaian sistematis dari upaya yang secara sengaja dilakukan untuk memenuhi kebutuhan individu yang sedang belajar. Melalui serangkaian proses pengajaran, pembelajaran, dan pelatihan, pendidikan bertujuan untuk mengubah sikap, pengetahuan, keterampilan, dan perilaku peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan yang lebih baik. (Suardi, 2018). Tugas pendidikan juga mencakup pengembangan sumber daya manusia dengan tujuan meningkatkan kualitas masyarakat Indonesia, serta menggali dan mengembangkan potensi individu ke arah yang positif. Tantangan terkait dengan strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam menciptakan ruang belajar inklusif dalam pendidikan melibatkan beberapa isu penting. Salah satunya adalah kesulitan dalam mengidentifikasi kebutuhan individu dari siswa-siswa yang beragam dengan gaya belajar yang berbeda (Dewantara dkk., 2021). Selain itu, manajemen kelas dengan siswa-siswa yang memiliki tingkat kemampuan yang beragam dapat menjadi kompleks, membutuhkan keterampilan guru yang mendalam dalam merancang dan menyampaikan materi pembelajaran yang sesuai dengan setiap tingkatan (Octavia, 2020).

Hasil pengamatan awal yang dilakukan terkait dengan proses pembelajaran dan pencapaian hasil belajar, terutama dalam mata pelajaran seni tari di tingkat SMP Negeri 1 Ubud di peroleh data (1) Seorang guru menerapkan model pembelajaran yang seragam untuk semua siswa tanpa mempertimbangkan minat, bakat, keunggulan, dan kelemahan individu. (2) Pembelajaran seni tari kurang mendukung kreativitas karena fokusnya lebih pada peran guru daripada memperhatikan kebutuhan siswa. (3) Di tingkat SMP, jarang ada undangan kepada pelatih atau ahli tari, sehingga siswa tidak mendapatkan wawasan baru dari sumber yang berbeda, hanya mengandalkan pengetahuan dari guru pengampu seni tari. (4) Siswa kurang termotivasi dalam pembelajaran seni tari, terutama yang merasa kurang memiliki bakat dalam menari. (5) Pembelajaran seni tari masih dianggap kurang penting karena tidak berkontribusi langsung terhadap kelulusan, sehingga siswa cenderung kurang serius dalam mengikutinya. (6) Dari berbagai masalah tersebut, hasil pembelajaran seni tari belum mencapai standar kompetensi minimal yang ditetapkan.

Dengan mempertimbangkan berbagai permasalahan yang telah diidentifikasi, beberapa solusi yang dapat diimplementasikan adalah sebagai berikut: (1) Guru diharapkan menerapkan pendekatan pembelajaran yang berbeda-beda, yang disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa, baik dari segi proses pembelajaran, konten, maupun hasil yang diharapkan. (2) Guru perlu terus mengikuti perkembangan zaman, mempelajari, dan memahami model-model pembelajaran kreatif sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan antusiasme siswa dalam pembelajaran. (3) Guru juga disarankan untuk mengundang coach sebagai sumber inspirasi dan pengetahuan baru dalam proses pembelajaran, yang dapat memberikan pandangan segar dan pengetahuan baru kepada siswa. (4) Pentingnya memberikan dorongan kepada siswa bahwa semua individu memiliki potensi dalam seni tari, dan keterampilan tersebut dapat ditingkatkan melalui latihan yang tepat sesuai dengan kemampuan masing-masing. (5) Perlu disampaikan kepada siswa bahwa semua mata pelajaran, termasuk seni, memiliki nilai penting dalam pengembangan kreativitas dan keterampilan motorik anak, serta memberikan informasi yang memadai tentang hal ini kepada siswa.

Pembelajaran diferensiasi adalah pendekatan pembelajaran yang memperhitungkan variasi antara peserta didik, seperti yang dikemukakan oleh Carol A. Tomlinson dalam bukunya "How to Differentiate Instruction in Mixed Ability Classrooms" pada tahun 1995. Dalam pendekatan ini, materi diajarkan dengan mempertimbangkan tingkat kesiapan, minat, dan gaya belajar individu peserta didik. Guru memiliki fleksibilitas untuk mengadaptasi isi pelajaran, proses pembelajaran, produk atau hasil pembelajaran yang diajarkan, serta

lingkungan belajar di mana siswa mengalami pembelajaran. Penelitian ini memiliki tujuan yang mendalam untuk melakukan eksplorasi yang komprehensif dan analisis yang mendalam terhadap berbagai strategi terbaik yang dapat diterapkan dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi, dengan tujuan utama menciptakan sebuah lingkungan pembelajaran yang benar-benar inklusif di SMP Negeri 1 Ubud. Dengan memusatkan perhatian pada upaya mengidentifikasi pendekatan-pendekatan yang paling sesuai untuk memahami kebutuhan individual yang unik dari setiap siswa.

Melalui pendekatan yang holistik, penelitian ini akan merambah beragam aspek, mulai dari pengkajian mendalam tentang keberagaman siswa dapat menjadi sebuah katalisator yang efektif dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif. Dengan melakukan penelusuran yang teliti terhadap strategi-strategi yang efektif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pandangan yang lebih mendalam tentang bagaimana setiap siswa dapat diberdayakan secara maksimal melalui penerapan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada perbedaan individu mereka. (T. N. Ria & Kurniati, 2023). Diharapkan bahwa penelitian ini tidak hanya akan memberikan kontribusi yang signifikan, tetapi juga akan menjadi landasan penting dalam upaya untuk meningkatkan praktik pendidikan yang benar-benar inklusif di semua tingkat, mulai dari pendidikan dasar hingga tingkat lanjutan. Melalui pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara efektif dan tepat, diharapkan bahwa setiap siswa akan mampu untuk mengakses pengalaman pembelajaran yang memadai dan mendukung perkembangan mereka secara individual.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan menghasilkan temuan yang berharga tentang strategi-strategi terbaik dalam pembelajaran berdiferensiasi, tetapi juga akan memberikan pandangan yang lebih luas tentang bagaimana praktik-praktik ini dapat diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan yang ada. Dengan begitu, visi pendidikan inklusif yang mencakup semua siswa, tanpa terkecuali, dapat terwujud secara nyata, menghasilkan dampak yang positif dalam memajukan kemajuan pendidikan secara keseluruhan. Penelitian yang mengeksplorasi dan menganalisis penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif di berbagai konteks pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang mendesak dan penting untuk diperhatikan lebih lanjut. Dalam era di mana keragaman siswa makin dipahami dan dihargai, pendekatan pembelajaran yang memperhitungkan perbedaan-perbedaan individual dalam kemampuan, minat, dan gaya belajar menjadi makin krusial. Oleh karena itu, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana strategi pembelajaran berdiferensiasi dapat diimplementasikan secara efektif untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, di mana setiap siswa merasa diakui, didukung, dan mampu untuk berkembang secara optimal sesuai dengan potensi mereka. Di era pendidikan yang makin beragam dan kompleks ini, setiap siswa membawa dengan mereka sejumlah kebutuhan, potensi, dan keunikan yang sangat individual. Dengan demikian, penting bagi kita untuk mengakui dan memahami bahwa setiap individu memiliki latar belakang, kecerdasan, minat, dan kebutuhan yang berbeda-beda. Melalui pemahaman ini, kita dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan responsif, di mana setiap siswa diberikan dukungan yang dibutuhkan untuk mencapai kemajuan dan pengembangan optimalnya dalam proses belajar (Liriwati, 2023). Karena itu, penting untuk menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan kemampuan dan gaya belajar masing-masing individu. Strategi pembelajaran berdiferensiasi telah terbukti sebagai pendekatan yang efektif dalam memenuhi kebutuhan tersebut (Hasanah dkk., 2023). Dengan memperhatikan ragam karakteristik dan kebutuhan yang berbeda-beda di antara siswa, kita dapat menciptakan sebuah lingkungan pembelajaran yang benar-benar inklusif. Hal ini berarti mengakui dan menghargai setiap individu dalam kelas, tidak hanya dari segi akademik tetapi juga dari segi kebutuhan emosional, sosial, dan psikologis mereka. Dalam konteks ini, guru

memiliki peran yang sangat penting untuk membangun iklim belajar yang mendukung pertumbuhan holistik setiap siswa. Melalui proses eksplorasi yang menyeluruh dan pengembangan strategi yang cermat, kita dapat membangun serta memperkuat fondasi yang esensial bagi peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Dengan demikian, kita mampu untuk memastikan bahwa setiap individu siswa, tak peduli dari latar belakang atau kondisi sosialnya, diberikan kesempatan yang setara dan adil untuk mengembangkan dan mengeksplorasi potensi maksimal mereka dalam konteks pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memanfaatkan metode kualitatif untuk menguraikan deskripsi dari hasil identifikasi studi yang kemudian diikuti dengan tindakan yang disesuaikan dengan keperluan pengembangan dengan mendeskripsikan strategi pembelajaran diferensiasi. Pengumpulan data melalui teknik wawancara, observasi, dokumentasi dan kajian literatur. peneliti melakukan wawancara dengan mencatat dan merekam secara langsung, kemudian mentranskripsikan kata demi kata. Observasi dilakukan untuk memperoleh pemahaman tentang proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru di kelas. Dokumentasi juga diperlukan sebagai sarana untuk menghimpun data, termasuk penggunaan foto dan video. Kajian literatur dilakukan dengan mencari referensi seperti buku atau teori yang mendukung untuk menyelesaikan masalah yang diidentifikasi dalam penelitian. Referensi literatur mencakup buku, jurnal, artikel, dan penelitian sebelumnya yang dianggap relevan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Alat penelitian yang digunakan meliputi pedoman wawancara, panduan observasi, dan pengumpulan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992), yang terdiri dari tiga tahapan utama: reduksi data (Data Reduction), penyajian data (Data Display), dan verifikasi kesimpulan (Conclusion Drawing/Verification) (Hardani et al., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut ketentuan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 20, pembelajaran adalah sebuah proses yang melibatkan interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar. Proses pembelajaran ini mengizinkan peserta didik untuk berinteraksi dengan pendidik dan sumber belajar guna memahami dan memperoleh pengetahuan yang diberikan. Peran guru dianggap krusial karena mereka memiliki tanggung jawab untuk menyediakan lingkungan belajar yang memfasilitasi peserta didik dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan. Oleh karena itu, pembelajaran berpusat pada peserta didik sebagai subjek utama, di mana mereka aktif dalam proses pembelajaran untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan (Suprijono, 2009: 13).



Pelatihan Kurikulum Medeka

Penting untuk ditekankan bahwa pembelajaran tidak hanya sekadar penerimaan informasi secara pasif. Sebaliknya, pembelajaran merupakan sebuah proses dinamis di mana

peserta didik aktif terlibat dalam memahami, merespon, dan mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dari proses interaksi tersebut. Dalam kerangka pembelajaran ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik dalam mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam.

Selain itu, pembelajaran juga tidak terbatas pada apa yang diajarkan oleh guru semata. Lebih dari itu, pembelajaran juga mencakup bagaimana peserta didik mampu menggali dan mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam situasi kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, Undang-Undang tersebut menyoroti pentingnya partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, di mana mereka berinteraksi dengan pendidik dan sumber belajar untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam dan berkelanjutan.

Metode pengajaran yang sesuai dapat mempermudah peserta didik dalam memahami konsep-konsep pembelajaran dengan lebih efektif. Pendekatan-pendekatan seperti memberikan contoh konkret, melakukan pemodelan, atau mengajarkan teknik pemecahan masalah dapat membantu peserta didik mengaitkan materi pelajaran dengan konteks dunia nyata, sehingga lebih mudah diingat. Selain itu, strategi pembelajaran yang menarik dan interaktif mampu meningkatkan tingkat keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran. Penggunaan media visual, permainan edukatif, diskusi kelompok, atau proyek kolaboratif dapat membangkitkan minat peserta didik dan mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran (Werdiningsih, D. 2022).

Pembelajaran yang berfokus pada kebutuhan individual siswa dan memungkinkan mereka untuk belajar sesuai dengan preferensi dan kebutuhan mereka adalah kunci untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan efektif. Hal ini merupakan pendekatan penting dalam mendukung kesuksesan akademik siswa (Magee dan Breaux, 2010). Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengakses materi pelajaran dengan cara yang mereka sukai dan sesuai dengan kemampuan mereka, motivasi belajar mereka dapat ditingkatkan, yang pada akhirnya akan membantu meningkatkan hasil akademik mereka.

Pendekatan pembelajaran yang diferensiasi memungkinkan guru untuk mengidentifikasi dan menghormati gaya belajar unik masing-masing siswa, serta memperhatikan tiga aspek penting: pemahaman materi (konten), proses belajar siswa (proses), dan hasil belajar yang dicapai (produk) (Suawartiningsih, 2021). Dalam kerangka ini, guru berperan sebagai fasilitator yang bertanggung jawab membantu siswa menjelajahi materi pelajaran dengan cara yang paling sesuai dengan gaya belajar dan minat mereka.

Pembelajaran berdiferensiasi yang diungkapkan oleh Carol Ann Tomlinson dan Moon, seperti yang dikutip dalam penelitian oleh Marlina pada tahun 2020. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pengajaran yang mempertimbangkan keragaman peserta didik, seperti tingkat kesiapan, minat, dan preferensi belajar mereka. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah memberikan pengalaman belajar yang lebih efektif dan bermakna bagi setiap individu di dalam kelas. Dengan memahami dan menyesuaikan pengajaran sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa, pembelajaran berdiferensiasi dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung kemajuan belajar yang optimal bagi semua peserta didik.

Menurut Marlina (2020: 16-19), pembelajaran berdiferensiasi memiliki empat komponen utama, yaitu isi, proses, produk, dan lingkungan belajar:

Isi: Komponen ini terfokus pada materi pelajaran dan kurikulum. Guru mempersiapkan kurikulum dan materi pembelajaran dengan mempertimbangkan metode pembelajaran yang disukai oleh siswa serta potensi gangguan belajar yang mungkin mereka miliki. Meskipun tidak semua bagian kurikulum dapat dimodifikasi, guru dapat mengadaptasi materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Contoh implementasi

diferensiasi isi termasuk penggunaan berbagai bahan bacaan dengan tingkat keterbacaan yang berbeda dan penyediaan materi pembelajaran dalam berbagai format.

Proses: Komponen ini menekankan bagaimana siswa terlibat dalam pembelajaran dan bagaimana keterlibatan ini memengaruhi jalur pembelajaran yang mereka ambil. Kelas harus disesuaikan untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar dan preferensi siswa. Contoh penerapan diferensiasi proses meliputi penggunaan aktivitas berjenjang dan menyediakan berbagai tingkat dukungan serta tantangan.

Produk: Diferensiasi produk memungkinkan guru untuk mengevaluasi pemahaman siswa dan menentukan materi selanjutnya. Jenis produk pembelajaran yang disajikan juga dipengaruhi oleh preferensi belajar siswa. Contoh implementasi diferensiasi produk termasuk memberikan pilihan kepada siswa untuk mengekspresikan pemahaman mereka melalui berbagai media dan memberikan tugas yang berbeda sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.



Produk siswa yang beragam

Lingkungan Belajar: Komponen ini mengacu pada lingkungan pembelajaran yang mencakup suasana kelas dan operasi sehari-hari. Lingkungan kelas dapat memengaruhi motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Contoh implementasi diferensiasi lingkungan belajar termasuk menyediakan ruang belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa, mengembangkan kebiasaan pembelajaran mandiri, dan memperhatikan kebutuhan khusus siswa meskipun dalam situasi yang sibuk.

Tomlinson dalam Oscarina Dewi (2022) menggunakan tiga faktor untuk menganalisis kebutuhan peserta didik:

Kesiapan Belajar: Kesiapan belajar merujuk pada kapasitas siswa untuk menyerap informasi, ide, atau keterampilan baru. Ini tidak hanya bergantung pada tingkat intelektualitas (IQ), tetapi juga pada pengetahuan awal yang dimiliki siswa tentang materi yang akan dipelajari. Tugas yang mempertimbangkan kesiapan belajar dapat memotivasi siswa untuk keluar dari zona nyaman mereka dan memberikan tantangan, tetapi dengan lingkungan belajar dan dukungan yang sesuai, mereka tetap dapat menguasai materi tersebut.

Minat: Minat siswa adalah keadaan mental yang memicu reaksi yang ditargetkan terhadap situasi atau objek tertentu yang menyenangkan dan memicu rasa senang. Minat dapat bersifat situasional atau menjadi kecenderungan jangka panjang seseorang terhadap objek atau topik tertentu. Misalnya, siswa yang tertarik pada tanaman akan lebih termotivasi untuk belajar tentang tanaman, bahkan jika tidak ada tanaman langsung di kelas.



Mempresentasikan produk sesuai minat

Profil Belajar: Profil belajar siswa mencakup preferensi terhadap lingkungan belajar, pengaruh budaya, gaya belajar, dan kecerdasan majemuk. Ini melibatkan faktor-faktor seperti preferensi terhadap tingkat kebisingan dan pencahayaan dalam ruangan, pengaruh budaya dalam gaya belajar, serta preferensi terhadap gaya belajar visual, auditori, atau kinestetik. Selain itu, profil belajar juga mencakup preferensi berdasarkan kecerdasan majemuk, yang mencakup berbagai jenis kecerdasan seperti musikal, kinestetik tubuh, dan lainnya.

Menurut Suwartiningsih (2021), dalam konteks pembelajaran, terdapat tiga gaya belajar utama yang memengaruhi cara siswa memproses informasi dan mengasimilasi pengetahuan.

Pertama, gaya belajar visual mengacu pada preferensi siswa untuk memahami informasi melalui gambaran visual. Hal ini bisa terjadi melalui penggunaan presentasi PowerPoint yang menarik, peta konsep yang jelas, atau diagram yang membantu mereka mengkonseptualisasikan materi pelajaran dengan lebih baik.

Kedua, gaya belajar auditori menyoroti kecenderungan siswa untuk lebih responsif terhadap informasi yang disampaikan secara lisan. Siswa dengan gaya belajar ini lebih suka mendengarkan penjelasan guru yang rinci, memperoleh pemahaman melalui materi audio seperti musik atau rekaman, dan bahkan membaca dengan keras untuk mendengarkan suara kata-kata yang mereka baca.

Ketiga, gaya belajar kinestetik menekankan pentingnya aktivitas fisik dalam proses pembelajaran. Siswa dengan gaya belajar ini lebih suka mempraktikkan materi yang dipelajari dengan melakukan gerakan fisik atau tindakan konkret. Misalnya, mereka dapat merasa lebih nyaman dan efektif dalam belajar ketika diberi kesempatan untuk bergerak, meregangkan anggota tubuh, atau bahkan menggunakan benda-benda fisik untuk memahami konsep-konsep yang kompleks.

Dengan memahami perbedaan dalam gaya belajar ini, para pendidik dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan individual siswa. Hal ini memungkinkan pengajaran yang lebih efektif dan menyenangkan, sekaligus memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk berkembang sesuai dengan preferensi dan kecenderungan belajarnya.

Pentingnya lingkungan belajar tidak boleh diabaikan, terutama lingkungan yang mendukung, mendorong, dan inklusif. Ini termasuk lingkungan fisik seperti desain ruang kelas dan pemanfaatan teknologi, juga aspek sosial dan emosional seperti partisipasi siswa dan bimbingan yang diberikan oleh pengajar. Hal ini sejalan dengan visi SMPN 1 Ubud, Gianyar, Bali, untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, berdiferensiasi, dan menyenangkan bagi semua siswa.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mengakomodasi kebutuhan belajar dari setiap siswa secara individual yang memperhatikan keindahan mencakup keselarasan antara konten pembelajaran yang disajikan dengan minat, kebutuhan, dan tingkat kesiapan peserta didik. Hal ini tidak hanya melibatkan pemilihan materi pembelajaran yang menarik dan relevan, tetapi juga strategi pengajaran yang menginspirasi, memotivasi, dan mendorong partisipasi aktif dari siswa. Dalam konteks ini,

peran guru sangatlah penting karena mereka harus mampu untuk menyediakan fasilitasi yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa, mengingat bahwa setiap siswa memiliki karakteristik dan kebutuhan yang unik. Oleh karena itu, tidaklah memungkinkan untuk memberikan perlakuan atau pendekatan yang sama kepada setiap siswa.

Dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi, guru perlu mempertimbangkan tindakan-tindakan yang bijaksana dan sesuai dengan kebutuhan serta kondisi siswa-siswa mereka. Penting untuk diingat bahwa pembelajaran berdiferensiasi tidak bermakna memberikan perlakuan atau tindakan yang berbeda secara acak kepada setiap siswa. Sebaliknya, tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang memahami dan menghargai perbedaan individual, tanpa membedakan antara siswa yang dianggap pintar dengan yang dianggap kurang pintar secara sepihak.

Pembelajaran berdiferensiasi melibatkan serangkaian keputusan yang rasional yang dibuat oleh guru, yang berfokus pada kebutuhan individual siswa. Keputusan-keputusan ini meliputi beberapa aspek yang sangat relevan:

1. Penetapan tujuan pembelajaran yang jelas dalam kurikulum. Guru perlu memastikan bahwa tidak hanya mereka yang memahami tujuan pembelajaran, tetapi juga siswa-siswa mereka.
2. Respons terhadap kebutuhan belajar siswa. Guru harus mampu menyesuaikan rencana pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing siswa. Ini termasuk penggunaan sumber daya yang berbeda, metode yang berbeda, serta penugasan dan penilaian yang disesuaikan.
3. Penciptaan lingkungan belajar yang mendorong partisipasi aktif siswa dan dukungan terus-menerus untuk mereka. Hal ini meliputi memberikan sinyal jelas bahwa setiap siswa didukung dalam perjalanan belajarnya.
4. Penerapan manajemen kelas yang efektif. Guru perlu menciptakan struktur dan rutinitas yang memungkinkan fleksibilitas dalam pembelajaran, namun tetap menjaga kelas tetap berjalan dengan baik.
5. Penilaian yang berkelanjutan. Guru menggunakan data dari penilaian formatif untuk mengidentifikasi siswa yang memerlukan bantuan tambahan dan mengadaptasi pendekatan pembelajaran mereka sesuai dengan kebutuhan individu siswa tersebut, sebaliknya murid mana yang telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan lebih awal.



Diskusi pembelajaran berpihak pada siswa

Sebagai contoh kelas yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi adalah ketika guru mengadopsi pendekatan yang beragam dalam proses pembelajaran untuk memungkinkan siswa mengeksplorasi kurikulum. Selain itu, guru menyediakan berbagai kegiatan yang relevan sehingga siswa dapat memahami dan merespons materi dengan baik, serta memberikan opsi beragam bagi siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka. Sebaliknya, contoh kelas yang belum menerapkan pembelajaran berdiferensiasi adalah ketika guru cenderung memaksakan pendekatan mereka sendiri dalam pembelajaran. Guru mungkin tidak sepenuhnya memperhatikan minat dan preferensi siswa, yang menyebabkan beberapa

kebutuhan belajar siswa tidak terpenuhi. Hal ini terjadi karena guru hanya menggunakan satu pendekatan yang dianggap efektif, tanpa memberikan variasi kegiatan dan opsi kepada siswa.

Untuk menjalankan pembelajaran berdiferensiasi di kelas, guru harus melakukan beberapa langkah penting. Pertama, guru perlu melakukan pemetaan kebutuhan belajar siswa berdasarkan aspek-aspek tertentu seperti kesiapan belajar, minat belajar, dan profil belajar siswa. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai metode seperti wawancara, observasi, atau survei menggunakan angket. Kedua, guru harus merencanakan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan hasil pemetaan tersebut dengan memberikan variasi dalam strategi, materi, dan cara belajar. Ketiga, setelah pembelajaran berlangsung, guru perlu melakukan evaluasi dan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan.

Pemetaan kebutuhan belajar siswa menjadi langkah utama yang sangat penting dalam menentukan langkah selanjutnya dalam pembelajaran. Jika hasil pemetaan tidak akurat, maka rencana pembelajaran dan tindakan yang diambil oleh guru bisa menjadi kurang tepat. Oleh karena itu, guru memerlukan data yang akurat dari berbagai sumber, termasuk siswa, orang tua/wali, dan lingkungan sekitar. Dukungan dari orang tua dan siswa dalam memberikan data yang jujur sangatlah penting agar pemetaan kebutuhan belajar dapat dilakukan dengan tepat.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi akan memiliki dampak yang signifikan bagi sekolah, kelas, dan terutama bagi siswa. Setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga pelayanan yang diberikan oleh guru harus disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa. Dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, setiap siswa akan merasa dihargai, aman, dan didukung dalam proses pembelajaran mereka, sehingga diharapkan dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

Namun, dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, tentu akan ada tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh guru. Untuk tetap bisa bersikap positif, guru perlu terus belajar dan berbagi pengalaman dengan rekan-rekan sejawat, saling mendukung dan memberi semangat, menerapkan apa yang sudah dipelajari, dan terus berupaya untuk mengevaluasi dan memperbaiki proses pembelajaran yang telah dilakukan.

KESIMPULAN

Pembelajaran berpusat pada peserta didik, dengan pendekatan berdiferensiasi yang mempertimbangkan keindahan dalam pembelajaran, didukung oleh lingkungan yang inklusif dan stimulatif. Hal ini mencakup pemahaman terhadap profil belajar siswa dan gaya belajar utama seperti visual, auditori, dan kinestetik, serta memperhatikan faktor-faktor penting seperti, partisipasi siswa, dan dukungan dari guru. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan menyenangkan bagi semua siswa. Pembelajaran berdiferensiasi memenuhi seluruh kebutuhan belajar peserta didik. Penting bagi guru untuk menyadari bahwa setiap peserta didik memiliki kebutuhan belajar yang berbeda dan khas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. 2009. Cooperative Learning, Teori & Aplikasi PAIKEM. Surabaya:Pustaka Pelajar
- Andini, D. W. (2016). "Differentiated Instruction": Solusi Pembelajaran dalam Keberagaman Siswa di Kelas Inklusif. *Trihayu*, 2(3), 259034.
- Dick Walter, Lou Carey dan James O. Carey. 2001. *The Systematic Design of Instruction*. New Jersey : Pearson
- Didik Kurniasandi, Muhammad Alif Raihan Zulkarnain, Shafrina Aulia Azzahra, & Bakti Fatwa Anbiya, 2023. Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk menciptakan Pembelajaran inklusi di Setiap Jenjang Pendidikan. <https://jurnalcerdik.ub.ac.id/index.php/jurnalcerdik/article/view/198/58>
- Dimiyati dan Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Faiz, A., & Faridah. (2022). *Program Guru Penggerak Sebagai Sumber Belajar*. Konstruktivisme :

- Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, 14(1), 82–88.
- Intruction. New York: Routledge.
- Koento Wibisono,dkk. 1989. Materi Pokok Dasar-dasar Filsafat. Jakarta. Karunika
- LMS Modul 2.1 PGP (2020). <https://bantuan.simpkb.id/books/simlms-pgpinstruktur/ch01/1-1-cara-akses-lms.html>
- Magee, Monique & Elizabeth Breaux. 2010. How The Best Teachers Differentiate
- Marlina. (2020). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif. Padang: Cv. Afifa Utama
- Sapriati dkk, (2009). Pembelajaran IPA di SD, Jakarta: Universitas Terbuka
- Slameto. (2010). Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: PT. Rineka Cipta Amelia,
- Suardi, Moh. (2018). Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Alfabeta.
- Suharsimi. (2009). Penelitian Tindakan Kelas. (Jakarta: Bumi Aksara)
- Suryosubroto. (2009). Proses Belajar Mengajar di Sekolah. Jakarta: Rhineka Cipta. Sutarto & Syarifuddin. (2013). Desain Pembelajaran Matematika. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Suwarningsih. 2021. Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah dan Keberlangsungan Kehidupan di Kelas IXb Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021. <https://jurnal.bimaberilmu.com/index.php/jppi/article/unduh/39/28>
- Suyadi, S. (2015). Desain Kurikulum Perguruan Tinggi Mengacu Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia. PT. Remaja Arikunto,
- Tomlinson, C. A. (2001). How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms. ASCD. Tomlinson. (Modul 2.1 PGP, 2020)
- Tomlinson, Carol Ann, & Moon, T. (2014). Assessment in a differentiated classroom. Proven Programs in Education: Classroom Management and Assessment, 1–5.
- Trianto. (2011). Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Jakarta : Bumi Aksara
- Usman. User. 2008. Menjadi Guru Profesional. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Werdiningsih, D. (2022). Pembelajaran Kolaboratif dan Kooperatif sebagai Pembelajaran Konstruktivisme dan Pembelajaran Aktif. Pembelajaran Aktif dengan Case Method, 71.